

PELATIHAN LINGUISTIK FORENSIK DI SMP MUHAMMADIYAH KUALA SIMPANG: STRATEGI EFEKTIF PENCEGAHAN HOAKS

Joko Hariadi¹, Wilsa², Prima Nucifera³, Nur Amelia⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra

Email: nurameliapsp@unsam.ac.id

Abstrak

Di era digital, penyebaran informasi yang tidak terfilter menjadi ancaman serius bagi pelajar, terutama di SMP Muhammadiyah Kuala Simpang, di mana mereka rentan terhadap berita hoaks. Penggunaan bahasa dalam kejahatan siber, yang merupakan bagian dari kajian linguistik forensik, menunjukkan perlunya edukasi untuk mencegah penyebaran informasi palsu. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengenalan mengenai linguistik forensik kepada pelajar sebagai bentuk pencegahan hoaks. Metode yang digunakan meliputi pelatihan langsung dan simulasi kasus hoaks untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang identifikasi dan penanganan informasi yang salah. Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman pelajar mengenai karakteristik berita hoaks dan cara efektif untuk menangkalnya. Program ini berhasil memperkuat literasi informasi di kalangan pelajar dan mengurangi risiko mereka terlibat dalam penyebaran berita palsu.

Kata kunci: *Linguistik Forensik, Berita Hoaks, Pelatihan, Media sosial, Pencegahan*

Abstract

In the digital age, the spread of unfiltered information poses a serious threat to students, especially at SMP Muhammadiyah Kuala Simpang, where they are particularly vulnerable to fake news. The use of language in cybercrimes, which falls under the domain of forensic linguistics, highlights the need for education to prevent the dissemination of false information. The purpose of this training is to introduce forensic linguistics to students as a means of preventing fake news. The approach involves direct training and simulation of hoax cases to enhance students' understanding of how to identify and address misinformation. The results of the training show a significant improvement in students' comprehension of hoax characteristics and effective countermeasures. The program successfully bolstered information literacy among

Keywords: *Forensic Linguistics, Hoaxes, Training, Social Media, Prevention*

Artikel disubmit: 06-10-2024 disetujui tanggal: 12-10-2024 Artikel dipublikasikan: 14-10-2024

Corresponden Author: Nur Amelia e-mail: nur.ameliapsp@unsam.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.16795> 

PENDAHULUAN

Di SMP Muhammadiyah Kuala Simpang, yang terletak di Jalan Raya No. 12, Kuala Simpang, Aceh Tamiang, pelajar merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap penyebaran informasi palsu

atau hoaks. Sebagai generasi muda yang tumbuh di era digital, mereka sering kali terpapar berbagai sumber informasi melalui media sosial dan platform online lainnya. Namun, kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengevaluasi keakuratan

WAHANA DEDIKASI

informasi membuat mereka mudah terpengaruh oleh berita yang tidak terverifikasi. Selain itu, keterbatasan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang linguistik forensik yang dapat membantu dalam menganalisis dan mengidentifikasi hoaks menambah kerentanan ini.

Linguistik forensik adalah bidang yang memanfaatkan prinsip-prinsip linguistik untuk menganalisis bahasa dalam konteks hukum, termasuk kasus-kasus yang melibatkan informasi palsu atau hoaks. Menurut Mahmud (2022), linguistik forensik mencakup analisis teks untuk mengidentifikasi keaslian dan kredibilitas informasi, serta memahami konteks bahasa dalam proses hukum. Analisis bahasa dalam konteks ini dapat membantu mendeteksi dan memeriksa berita bohong dengan menilai pola bahasa dan struktur teks yang mencurigakan. Sementara itu, Rosadi (2021) menekankan bahwa teknik linguistik forensik yang digunakan dalam memeriksa pesan digital sangat berguna dalam mengungkap manipulasi dan penipuan yang sering terjadi di media sosial. Dengan menerapkan teknik-teknik ini, pelajar dapat dilatih untuk lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka terima dan membagikannya. Oleh karena itu, pelatihan linguistik forensik di kalangan pelajar adalah langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Di era digital saat ini, sumber bukti linguistik banyak berasal dari platform media sosial, email, dan pesan teks, yang sering kali memerlukan analisis yang lebih

kompleks. Dalam konteks ini, critical digital literacy menjadi penting, karena individu harus mampu mengevaluasi keaslian, konteks, dan implikasi dari teks-teks tersebut. Penelitian oleh Reddy dan Ramesh (2019) menggarisbawahi peran literasi digital yang kritis dalam analisis linguistik, menjelaskan bagaimana keterampilan ini memungkinkan peneliti untuk membuat interpretasi yang lebih akurat terhadap bahasa yang digunakan di media digital. Dengan kemampuan literasi digital yang kritis, analisis linguistik dapat dilakukan dengan lebih efektif, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasar pada pemahaman yang akurat dan kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Hughes, de Silva, dan Awan (2021) menyoroti bagaimana elemen-elemen linguistik dapat mempengaruhi penilaian hukum dan keputusan pengadilan, menunjukkan pentingnya analisis yang cermat dalam konteks forensik.

Linguistik forensik memiliki keterkaitan yang erat dengan pengidentifikasian dan penanganan berita hoaks. Berita hoaks, yang didefinisikan sebagai informasi palsu yang sengaja disebarluaskan untuk menipu atau memanipulasi publik (Lestari & Supriyanto, 2021), sering kali disebarluaskan melalui bahasa yang dirancang untuk membingungkan dan membujuk pembaca. Dalam konteks ini, linguistik forensik berperan penting dalam menganalisis elemen bahasa dalam berita hoaks, seperti gaya penulisan, pilihan kata, dan struktur kalimat, untuk mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan bahwa informasi

WAHANA DEDIKASI

tersebut tidak dapat dipercaya. Menurut Syafrizal (2022), teknik-teknik linguistik forensik seperti analisis wacana dan profil linguistik dapat membantu dalam menilai keaslian berita dan mendeteksi indikasi manipulasi atau penipuan. Dengan memanfaatkan pendekatan linguistik ini, pelajar dapat dilatih untuk lebih kritis dalam menilai berita yang mereka terima, serta mengembangkan keterampilan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid. Oleh karena itu, integrasi linguistik forensik dalam pendidikan tentang berita hoaks sangat penting untuk memperkuat literasi informasi dan mencegah dampak negatif dari penyebaran berita palsu.

Penguatan literasi linguistik forensik merupakan strategi yang sangat penting dalam pencegahan hoaks di kalangan pelajar, khususnya di SMP Muhammadiyah Kuala Simpang. Dalam era digital, di mana berita hoaks dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi opini publik, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi keterampilan yang krusial. Seperti yang diungkapkan oleh Pratama dan Widodo (2022), literasi informasi yang kuat dapat membantu individu untuk lebih cermat dalam menilai keakuratan berita dan mengidentifikasi konten yang menyesatkan.

Pelatihan linguistik forensik memberikan pelajar alat yang diperlukan untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam berita hoaks, seperti mendeteksi pola-pola linguistik yang sering digunakan dalam penyebaran informasi palsu (Rizki, 2023). Dengan pemahaman

yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memanipulasi informasi, pelajar tidak hanya dapat menghindari menjadi korban hoaks tetapi juga dapat berperan aktif dalam mencegah penyebarannya. Oleh karena itu, pelatihan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan individu dalam memproses informasi, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif komunitas pelajar dalam menghadapi tantangan informasi di dunia digital.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan berfokus pada pengukuran pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelatihan melalui pendekatan pretest dan posttest. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, instrumen pengukuran yang digunakan sudah sesuai dan terstandarisasi. Kuesioner yang telah tervalidasi, yang dirancang khusus untuk mengukur aspek-aspek literasi digital dan pemahaman linguistik. Alat ukur tersebut mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap konten yang diajarkan.

Pretest akan dilakukan sebelum pelatihan dimulai, bertujuan untuk mendapatkan *baseline* pemahaman siswa. Kuesioner pretest akan mencakup berbagai jenis pertanyaan, seperti pilihan ganda, isian singkat, dan pertanyaan terbuka untuk mengukur berbagai dimensi pemahaman. Setelah pelatihan, *posttest* akan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama untuk mengevaluasi perubahan dalam pemahaman siswa. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* akan

WAHANA DEDIKASI

dianalisis menggunakan metode analisis t-test untuk melihat signifikansi perbedaan antara dua set data. Dengan demikian, penggunaan alat ukur yang telah tervalidasi ini dapat memperkuat hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas pelatihan.

Kegiatan ini berlangsung dari Februari 2024 hingga Agustus 2024. Berikut adalah rincian tahapan pelaksanaan yang telah dilakukan:

1. Persiapan dan Perencanaan

Mengadakan pertemuan antara tim pengabdian dan pihak SMP Muhammadiyah Kuala Simpang untuk mendiskusikan tujuan, kebutuhan, dan rencana kegiatan. Menyusun jadwal kegiatan, menetapkan materi pelatihan, dan membagi tugas di antara tim pengabdian dan mitra. Mengembangkan materi pelatihan yang meliputi kejahatan siber, berita hoaks, dan linguistik forensik. Menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman pelajar SMP serta memastikan materi relevan dan mudah dipahami.

2. Pelatihan dan Edukasi

Mengadakan sesi pengenalan mengenai kejahatan siber dan dampaknya. Menyediakan informasi tentang berbagai bentuk kejahatan siber, termasuk penyebaran berita hoaks dan ujaran kebencian. Melaksanakan workshop interaktif tentang linguistik forensik. Mengajarkan teknik analisis bahasa untuk mengidentifikasi potensi hoaks dalam berita dan pesan digital. Memperkenalkan metode seperti profil linguistik dan analisis wacana. Mengadakan simulasi kasus berita hoaks untuk memberikan pengalaman praktis kepada pelajar. Melibatkan pelajar dalam analisis berita dan

diskusi kelompok untuk mendeteksi dan menangani informasi palsu.

3. Evaluasi dan Umpan Balik

Mengadakan kuis untuk mengukur pemahaman pelajar tentang materi pelatihan. Menilai efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Mengadakan sesi diskusi evaluasi dengan pelajar dan pihak sekolah untuk mendapatkan umpan balik. Menganalisis umpan balik untuk menilai kekuatan dan kelemahan program pelatihan.

4. Penutupan dan Tindak Lanjut

Menyusun laporan hasil kegiatan pengabdian yang mencakup temuan, umpan balik, dan rekomendasi. Membagikan laporan kepada mitra dan pihak terkait sebagai referensi untuk masa depan. Kolaborasi yang erat antara tim pengabdian dan SMP Muhammadiyah Kuala Simpang akhirnya menyelesaikan seluruh tahapan pelaksanaan. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, diharapkan pelatihan ini dapat memberikan manfaat signifikan bagi pelajar dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari evaluasi pelatihan menunjukkan perubahan signifikan dalam berbagai indikator keberhasilan, menandakan efektivitas program yang telah dilakukan. Berikut merupakan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan.

Pelatihan yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dalam berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Sebelum pelatihan,

WAHANA DEDIKASI

pemahaman siswa tentang berita hoax dan ujaran kebencian masing-masing berada padatingkat 40% dan 35%.

Namun, setelah pelatihan, angka tersebut meningkat drastis menjadi 85% dan 80%, dengan perubahan masing-masing sebesar 45%. Hal ini menandakan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap isu-isu ini, yang sangat penting mengingat dampak berita hoax dan ujaran kebencian di media sosial.

Selain itu, pengetahuan siswa tentang bentuk kejahatan siber juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 50% siswa yang dapat menyebutkan kejahatan siber dengan benar, sedangkan setelah pelatihan, angka ini melonjak menjadi 90%. Peningkatan sebesar 40% ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ancaman siber yang ada.

Sementara itu, pemahaman siswa tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) juga menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Sebelum pelatihan, hanya 30% siswa yang mengetahui UU ITE, namun setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 75%, dengan perubahan sebesar 45%. Peningkatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami dasar-dasar hukum yang mengatur aktivitas digital mereka.

Kemampuan memverifikasi informasi adalah keterampilan krusial di era informasi saat ini. Sebelum pelatihan, hanya 25% siswa yang mampu memverifikasi informasi dengan benar. Namun, setelah

pelatihan, angka ini meningkat menjadi 70%, menunjukkan peningkatan sebesar 45%. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menilai kebenaran informasi yang mereka terima.

Pemahaman tentang linguistik forensik, yang penting dalam analisis teks untuk mengidentifikasi dan menanggulangi konten berbahaya, juga meningkat secara signifikan. Dari tingkat pemahaman 20% sebelum pelatihan, angka ini naik menjadi 65% setelah pelatihan, menunjukkan peningkatan sebesar 45%.

Selain pengetahuan teknis dan hukum, kesadaran hukum dan etika siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 30% siswa yang sadar akan risiko hukum dan etika terkait media sosial. Namun, setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 80%, dengan perubahan sebesar 50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang tanggung jawab mereka di media sosial.

Umpan balik dari siswa dan tenaga pengajar juga menunjukkan peningkatan yang positif. Umpan balik positif dari siswa meningkat dari 60% menjadi 90%, dan dari tenaga pengajar dari 55% menjadi 85%. Peningkatan ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam mendapatkan dukungan dan kepuasan dari semua pihak terkait.

Akhirnya, implementasi pengetahuan dalam praktek juga

WAHANA DEDIKASI

menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebelum pelatihan, hanya 40% siswa yang mampu menerapkan pengetahuan mereka dengan baik dalam praktik, namun setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 85%, dengan perubahan sebesar 45%. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Tabel 1. Data Keberhasilan PKM

Perhitungan perbedaan:

Pemahaman tentang Berita Hoax:
 $85 - 40 = 45$

Pemahaman tentang Ujaran Kebencian:

$80 - 35 = 45$

Pengetahuan tentang Bentuk Kejahatan Siber:

$90 - 50 = 40$

Pemahaman tentang UU ITE:

$75 - 30 = 45$

Kemampuan Memverifikasi Informasi:

$70 - 25 = 45$

Pemahaman tentang Linguistic Forensic:

$65 - 20 = 45$

Kesadaran Hukum dan Etika:

$80 - 30 = 50$

Umpan Balik Positif dari Siswa:

$90 - 60 = 30$

Umpan Balik Positif dari Tenaga

Indikator Keberhasilan	Pre-Tes	Post-Tes
Pemahaman tentang Berita Hoax	40% siswa memahami dengan benar	85% siswa memahami dengan benar
Pemahaman tentang Ujaran Kebencian	35% siswa memahami dengan benar	80% siswa memahami dengan benar
Pengetahuan tentang Bentuk Kejahatan Siber	50% menyebutkan kejahatan siber dengan benar	90% siswa menyebutkan kejahatan siber dengan benar
Pemahaman tentang UU ITE	30% siswa mengetahui UU ITE	75% siswa mengetahui UU ITE
Kemampuan Memverifikasi Informasi	25% memverifikasi informasi dengan benar	70% siswa memverifikasi informasi dengan benar
Pemahaman tentang Linguistic Forensic	20% siswa memahami linguistic forensic	65% siswa memahami linguistic forensic
Kesadaran Hukum dan Etika	30% siswa sadar akan risiko hukum dan etika	80% siswa sadar akan risiko hukum dan etika
Umpan Balik Positif dari Siswa	60% umpan balik positif	90% umpan balik positif
Umpan Balik Positif dari Tenaga Pengajar	55% umpan balik positif	85% umpan balik positif
Implementasi Pengetahuan dalam Praktek	40% siswa menerapkan pengetahuan dengan baik	85% siswa menerapkan pengetahuan dengan baik

Pengajar:

WAHANA DEDIKASI

$$85 - 55 = 30$$

Implementasi Pengetahuan dalam
 Praktek:

$$85 - 40 = 45$$

Hitung Rata-rata dan Standar
 Deviasi:

$$\begin{aligned} \bar{X}d &= 10(45 + 45 + 40 + 45 \\ &\quad + 45 + 45 + 50 \\ &\quad + 30 + 30 + 45) \\ &= 43.5 \end{aligned}$$

Rata-rata perbedaan antara nilai posttest dan pretest adalah 43.5%. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai berbagai indikator yang diuji setelah mengikuti pelatihan. Deviasi standar dari perbedaan nilai adalah sekitar 5.02. Ini menunjukkan seberapa jauh data perbedaan menyimpang dari rata-ratanya. Nilai ini cukup rendah, menunjukkan bahwa variasi dalam peningkatan pemahaman siswa tidak terlalu besar, dan sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang konsisten.

Total varians:

$$\begin{aligned} \sum d^2 &= 2.25 + 2.25 + 12.25 \\ &\quad + 2.25 + 2.25 \\ &\quad + 2.25 + 42.25 \\ &\quad + 182.25 + 182.25 \\ &\quad + 2.25 = 226.5 \end{aligned}$$

$$sd^2 = 226.510 - 1 = 25.17$$

$$\Rightarrow sd = 25.17 \approx 5.02$$

Varians perbedaan adalah 25.17. Ini memberikan informasi tentang sebaran data perbedaan; nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa hasil peningkatan pemahaman siswa cenderung seragam dan terpusat di sekitar rata-rata.

Hitung t:

$$\begin{aligned} t &= \left(\frac{sd}{n}\right) \bar{X}d = \left(\frac{5.02}{10}\right) 43.5 \\ &\approx 1.58543.5 \\ &\approx 27.45 \end{aligned}$$

t-statistik yang dihitung adalah 27.45 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 9. Nilai p yang terkait dengan t-statistik ini sangat kecil ($p < 0.001$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pelatihan telah mencapai tujuannya dengan sangat baik. Peningkatan yang signifikan dalam berbagai indikator keberhasilan mencerminkan efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran siswa tentang berbagai isu terkait media sosial dan keamanan siber. Berikut merupakan dokumentasi dari kegiatan.

Gambar 1. Tanya jawab sebelum pretest



Gambar 2. Penyampaian materi hoaks

WAHANA DEDIKASI



Gambar 3. Penyampaian materi linguistik forensik



Gambar 4 Tanya jawab setelah post-test



KESIMPULAN

Kesimpulan Pelatihan linguistik forensik di SMP Muhammadiyah Kuala Simpang yang dilakukan sebagai salah satu strategi efektif dalam mencegah hoaks berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman

dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Sebelum pelatihan, siswa menunjukkan pemahaman yang rendah mengenai berita hoaks, ujaran kebencian, kejahatan siber, dan UU ITE. Namun, setelah pelatihan, terdapat peningkatan yang substansial dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan memverifikasi informasi dan pemahaman tentang linguistik forensik.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memenuhi tujuannya dengan sangat baik, meningkatkan literasi informasi dan keterampilan kritis siswa dalam menghadapi berita hoaks dan informasi digital lainnya. Penguatan literasi linguistik forensik serta kesadaran hukum dan etika menjadi strategi kunci dalam melawan penyebaran berita palsu dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hughes, G. J., de Silva, M. M. M. A. L., & Awan, S. J. (2021). Forensic linguistics in the digital age: Challenges and opportunities. *International Journal of Speech, Language and the Law*, 28(1), 1-19.
- Lestari, D., & Supriyanto, A. (2021). Hoax: Definisi dan dampaknya dalam era digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(2), 123-135.

WAHANA DEDIKASI

- Mahmud, A. (2022). *Linguistik forensik: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Pratama, R., & Widodo, M. (2022). Pentingnya literasi informasi dalam menghadapi hoaks di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 18(3), 210-223.
- Reddy, T. A., & Ramesh, A. (2019). The role of digital literacy in forensic linguistics: A study of social media. *Journal of Language and the Law*, 8(1), 23-40.
- Rosadi, M. (2021). *Analisis bahasa dalam kasus hukum: Perspektif linguistik forensik*. Nalar Media.
- Rizki, F. (2023). Analisis linguistik forensik dalam pengenalan dan penanganan berita hoaks. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 78-89.
- Syafrizal, I. (2022). Linguistik forensik dan deteksi hoaks: Pendekatan analisis bahasa dalam mengatasi berita palsu. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 16(1), 45-58.